

DAMPAK PENDEKATAN TERAPI BERBASIS SENI TERHADAP PERKARA EMOSIONAL ABK DI LINGKUNGAN SEKOLAH**Ika Putra Viratama¹, Naisila², Diva Fatin Syahrani³, Nur Intan⁴, Siti Raudhatul Ulum⁵**¹²³⁴⁵**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua, Indonesia**¹putraviratama@gmail.com, ²naisiladila@gmail.com, ³divafatin930@gmail.com,⁴inca301102@gmail.com, ⁵raudhatululumul@gmail.com**Abstrak**

Kajian dalam tulisan ini menyoroti bagaimana terapi seni berdampak pada pengelolaan emosi serta proses penyembuhan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Terapi seni meliputi seni rupa, musik, drama, dan gerak, telah menunjukkan diri sebagai metode yang efektif untuk membantu anak-anak ini mengungkapkan perasaan, meningkatkan kemampuan mengendalikan diri, dan mempererat hubungan sosial dengan teman-teman sebayanya. Melalui peninjauan pustaka dan studi empiris terkini, artikel ini mengkaji bagaimana seni berperan sebagai sarana komunikasi nonverbal bagi anak-anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi, serta pentingnya peran guru dan suasana sekolah dalam menerapkan pendekatan ini dalam pendidikan inklusif. Diskusi yang ada menunjukkan bahwa metode berbasis seni tidak hanya membantu menstabilkan emosi, tetapi juga menumbuhkan rasa empati, penerimaan sosial, dan rasa percaya diri di antara anak-anak. Hal ini menggarisbawahi betapa pentingnya pelatihan bagi guru, dukungan sumber daya, dan kebijakan pendidikan yang mendukung penerapan terapi seni secara berkelanjutan.

Kata kunci : Terapi seni, anak-anak berkebutuhan khusus, emosi, pendidikan inklusif, komunikasi nonverbal, guru inklusif, seni rupa, seni pertunjukan, pengaturan emosi, sosial-emosional.

Abstract

This study highlights how art therapy impacts emotional management and the healing process for children with special needs in school settings. Art therapy, encompassing visual arts, music, drama, and movement, has been shown to be an effective method for helping these children express their feelings, improve self-regulation, and strengthen social relationships with their peers. Through a literature review and recent empirical studies, this article examines how art serves as a means of nonverbal communication for children with communication difficulties, as well as the importance of teachers and the school environment in implementing this approach in inclusive education. The discussion demonstrates that art-based methods not only help stabilize emotions but also foster empathy, social acceptance, and self-confidence among children. This underscores the importance of teacher training, resource support, and educational policies that support the ongoing implementation of art therapy.

Keywords: Art therapy, children with special needs, emotions, inclusive education, nonverbal communication, inclusive teachers, visual arts, performing arts, emotional regulation, social-emotional.

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No
234Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365**Copyright : Author****Publish by : Sindoro**

This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional memainkan peran krusial dalam perjalanan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), karena kematangan dalam mengelola perasaan sangat berpengaruh terhadap adaptasi mereka di sekolah dan lingkungan sekitar. Seringkali, anak-anak ABK menghadapi tantangan dalam mengungkapkan emosi dengan kata-kata, yang dapat menimbulkan masalah dalam berinteraksi dengan orang lain, ketidakstabilan perilaku, serta kesulitan belajar yang menghalangi potensi maksimal mereka di sekolah. Maka dari itu, dukungan untuk membantu mereka mengelola emosi sangatlah dibutuhkan, dan salah satu cara yang terbukti ampuh adalah melalui terapi seni (arttherapy). Metode ini semakin populer di lingkungan pendidikan ABK sebagai pilihan yang inovatif untuk membantu anak-anak mengekspresikan dan memahami emosi mereka dengan cara yang sehat.

Terapi seni menggunakan sarana ekspresi nonverbal, contohnya menggambar, bermusik, melukis, atau bermain peran. Hal ini memberi kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan perasaannya, bahkan jika kemampuan bicaranya belum begitu lancar. Penelitian menunjukkan terapi ini bisa membantu mengurangi rasa cemas, menumbuhkan rasa peduli, serta meningkatkan perilaku positif pada anak yang mengalami masalah tumbuh kembang. Alhasil, mereka jadi lebih mudah bergaul dan membangun hubungan yang baik dengan teman dan guru. Di Indonesia, kegiatan seni seperti meronce, melukis dengan jari, dan melukis yang diterapkan dalam kelas inklusi, terbukti efektif merangsang kemampuan motorik halus dan menstabilkan emosi anak. Ujung-ujungnya, kesiapan belajar dan keaktifan mereka di kelas pun meningkat. Jadi, terapi seni bukan sekadar wadah berekspresi, tapi juga alat untuk mengembangkan berbagai sisi perkembangan anak secara utuh.

Selain seni visual, seni pertunjukan juga memiliki peran besar dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) berkembang. Misalnya, dengan berakting atau bermain drama, mereka bisa lebih mahir berkomunikasi, jadi lebih percaya diri, dan belajar berinteraksi dengan orang lain dalam suasana yang terarah dan aman. Jadi, mereka bisa belajar tentang peran-peran yang ada di masyarakat dan bagaimana menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di sekitar mereka. Melalui kegiatan seni yang dilakukan bersama-sama, anak-anak tidak hanya belajar bagaimana mengungkapkan perasaan dengan cara yang baik, tetapi juga merasa bahwa mereka berharga dan diterima oleh teman-temannya, yang sangat penting untuk membangun kepercayaan diri dan harga diri yang positif. Ikut serta aktif dalam seni pertunjukan juga bisa jadi cara untuk menemukan bakat terpendam mereka, sehingga mereka jadi lebih semangat untuk maju.

Meski begitu, penerapan terapi seni di sekolah-sekolah belum sepenuhnya terintegrasi dengan baik, sehingga dampak positifnya belum sepenuhnya dinikmati oleh semua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Ada banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan khusus tentang metode terapi melalui seni, dan beberapa sekolah masih kekurangan fasilitas yang mendukung kegiatan seni yang sesuai untuk ABK, misalnya ruang seni yang inklusif atau peralatan yang aman untuk digunakan oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus. Keadaan ini mengakibatkan pelaksanaan terapi seni sering terbatas pada sekolah tertentu saja atau hanya dilakukan sesekali, sehingga belum bisa memenuhi kebutuhan seluruh siswa dengan maksimal. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai jenis-jenis terapi seni yang paling efektif, peran guru sebagai pendamping, serta strategi penerapan yang bisa diterapkan secara inklusif di lingkungan sekolah, agar terapi seni benar-benar menjadi bagian penting dari sistem pendidikan inklusi.

Artikel ini menyajikan wawasan mendalam tentang penerapan terapi seni bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan sekolah. Di dalamnya dibahas berbagai macam bentuk intervensi seni yang sudah dijalankan, berikut analisis pengaruh terapi seni pada kemampuan mengelola emosi dan perkembangan interaksi sosial ABK. Selain itu, artikel ini juga memberikan saran praktis bagi sekolah untuk memaksimalkan pemanfaatan pendekatan terapeutik berbasis seni. Tujuannya adalah agar artikel ini menjadi sumber informasi berharga

bagi guru, tenaga ahli , serta pengambil keputusan dalam merancang program pendidikan yang lebih inklusif dan peka terhadap kebutuhan emosional ABK, sekaligus mendorong lahirnya inovasi dalam pengembangan metode pembelajaran yang komprehensif dan manusiawi .

METODE PENELITIAN

Studi ini memanfaatkan metode penelitian pustaka , sebuah cara yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis beragam literatur yang berhubungan . Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengaruh terapi berbasis seni pada perkembangan emosi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti meninjau berbagai temuan penelitian sebelumnya , baik dari sumber dalam negeri maupun luar negeri , sehingga sintesis teori yang lengkap dan rekomendasi yang berguna dapat dirumuskan

Untuk penelitian ini , informasi dikumpulkan dari berbagai sumber terpercaya . Ini termasuk artikel -artikel dari jurnal ilmiah yang sudah diakui , buku -buku pelajaran , catatan dari seminar -seminar, dan juga sumber -sumber online yang ilmiah dan bisa dipercaya , contohnya Google Scholar, ScienceDirect, Taylor and Francis, Sinta, dan Garuda. Literatur yang dipilih harus memenuhi syarat seperti : terbit dalam lima tahun terakhir (antara 2020 - 2024), membahas tentang pemanfaatan terapi seni bagi anak berkebutuhan khusus , dan secara spesifik mengulas pengaruhnya terhadap perkembangan emosi atau sosial anak di lingkungan sekolah .

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menjelajahi dokumen akademis menggunakan kata kunci seperti "terapi seni dan anak berkebutuhan khusus", "art therapy for special needs children", dan "intervensi seni dalam pendidikan inklusi". Setiap hasil pencarian kemudian disaring dan dikelompokkan berdasarkan jenis seni yang diterapkan (seperti seni visual, musik, dan teater), metode intervensi, usia anak, serta temuan atau hasil dari masing-masing penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis dengan penerapan teknik analisis isi, yang mencakup beberapa tahapan seperti reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi penting dan relevan dari setiap sumber disaring. Setelah itu, informasi tersebut disajikan dalam tema-tema yang relevan, termasuk jenis terapi seni yang diterapkan, dampaknya terhadap pengelolaan emosi, dan tantangan dalam pelaksanaannya di sekolah. Akhirnya, kesimpulan ditarik berdasarkan sintesis dari data yang telah dianalisis secara objektif dan kritis.

Melalui metode kajian pustaka ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mendalam mengenai efektivitas pendekatan terapi seni dalam meningkatkan kesejahteraan emosional anak berkebutuhan khusus serta identifikasi strategi penerapannya yang tepat dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia.

PEMBAHASAN

Perkembangan emosional adalah elemen krusial dalam pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang harus diperhatikan. Kesulitan dalam mengekspresikan emosi, mengatur stres, dan berinteraksi dalam suasana sosial sering kali menjadi rintangan bagi ABK di sekolah. Dalam situasi ini, metode terapi seni muncul sebagai salah satu pilihan yang menjanjikan untuk mendukung para siswa dalam menghadapi tantangan emosional dengan cara yang lebih menyenangkan dan manusiawi.

Beraneka ragam seni, mulai dari seni visual, musik, hingga teater, mempunyai daya terapeutik yang mampu merangsang aspek emosional anak melalui metode nonverbal yang aman dan inklusif. Dengan menggunakan pendekatan ini, anak-anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang positif, mengasah rasa percaya diri, serta

mempererat hubungan sosial yang lebih baik di sekolah. Selain itu, memasukkan terapi seni ke dalam proses pembelajaran juga membantu menciptakan lingkungan yang aman, mendukung kesejahteraan mental ABK secara komprehensif.

Pembahasan selanjutnya akan menjelaskan secara mendetail mengenai bagaimana berbagai jenis terapi seni terutama seni visual dan music dapat meningkatkan pengelolaan emosi, mengurangi kecemasan, dan memperkuat kontrol diri pada ABK. Penekanan utama akan tertuju pada data empiris yang mendukung keberhasilan terapi seni serta bagaimana praktik ini dapat diintegrasikan dalam program pendidikan inklusif. Dengan penjelasan ini, diharapkan akan tercipta pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya seni sebagai alat intervensi emosional yang adaptif dan transformatif di sekolah. Berikut adalah pembahasan yang akan kami sampaikan mengenai dampak dari pendekatan terapi seni terhadap isu emosional ABK di sekolah.

A. Peningkatan Regulasi Emosi pada ABK melalui Terapi Seni

1. Peranan seni visual seperti melukis dan menggambar dalam mendukung anak berkebutuhan khusus untuk menyampaikan emosi yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.

Sebuah program terapi menggambar yang berlangsung selama enam bulan pada anak-anak prasekolah dengan gangguan spektrum autisme menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pengelolaan emosi serta interaksi sosial jika dibandingkan dengan kelompok yang tidak terlibat dalam program ini. Selain itu, sebuah penelitian yang diambil dari Wikipedia (April 2025) menyatakan bahwa seni rupa memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus dalam belajar menampilkan emosi serta mengurangi kelebihan rangsangan sensorik, khususnya pada anak yang tidak dapat berbicara, berkat kemampuan mereka untuk berpikir secara visual. Oleh karena itu, lukisan dan gambar berfungsi sebagai sarana efektif untuk mengekspresikan emosi yang sulit disampaikan dengan lisan.

2. Pengaruh terapi musik terhadap stabilisasi emosi dan pengurangan kecemasan pada ABK.

Sebuah meta-analisis yang melibatkan 13 RCT menyimpulkan bahwa terapi musik, baik yang dilakukan secara spontaneous maupun terstruktur, menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai gejala perilaku serta pengaturan emosi pada anak-anak dengan ASD (SMD = -0,66; $p < 0,001$). Penelitian yang diterbitkan di BMC Pediatrics pada tahun 2023 juga menemukan bahwa mendengarkan musik nonverbal selama 20 menit setiap harinya secara teratur mengurangi kecemasan dan kecepatan pernapasan pada 52 anak berusia antara 6 hingga 12 tahun ($P \leq 0.01$). Hasil ini didukung oleh meta-tinjauan tahun 2024-2025 yang menunjukkan efektivitas terapi musik dalam mengurangi gejala kecemasan dan depresi pada anak-anak serta remaja.

3. Dampak konsistensi aktivitas seni terhadap pengembangan kontrol diri dan penurunan ledakan emosi.

Aktivitas seni yang dilakukan secara teratur, seperti menggambar dan melukis, membantu anak-anak dalam meningkatkan konsentrasi serta mengendalikan dorongan, karena mereka belajar menyelesaikan tugas dari awal hingga akhir suatu latihan yang krusial dalam pengendalian diri. Berdasarkan kajian sistematis tahun 2024, terapi seni dan terapi musik terbukti efektif dalam meningkatkan pengaturan emosi, perilaku, dan kemampuan sosial serta kognitif pada anak-anak yang memiliki ASD, ADHD, dan kesulitan belajar. Dengan partisipasi yang konsisten dalam kegiatan seni, anak berkebutuhan khusus dapat menekan ledakan emosi dan memperbaiki stabilitas emosional dalam jangka panjang..

Pendekatan	Peran Utama	Bukti Dampak
Seni Visual	Ekspresi emosi nonverbal & sensasi sensorik	Peningkatan regulasi & respons sosial
Terapi Musik	Reduksi kecemasan & stabilitas mood	Efek signifikan pada gejala perilaku & kecemasan
Konsistensi Tema Seni	Fokus, kontrol impuls, koordinasi diri	Meningkatkan kontrol diri & emosi

B. Terapi Seni sebagai Sarana Komunikasi Nonverbal untuk ABK

1. Bagaimana seni membantu ABK dengan hambatan bicara atau autisme menyampaikan perasaan mereka.

Seni berfungsi sebagai metode alternatif yang efektif untuk anak-anak yang mengalami autisme atau kesulitan berbicara, yang menemui tantangan dalam mengekspresikan perasaan dengan kata-kata. Dengan memanfaatkan media visual seperti gambar, lukisan, atau patung, anak-anak dapat menyampaikan emosi, kebutuhan, atau pengalaman dalam diri mereka tanpa perlu berbicara. Penelitian menunjukkan bahwa terapi seni membantu anak-anak meningkatkan rasa percaya diri dalam mengekspresikan diri dan memperbaiki komunikasi simbolis melalui warna, bentuk, dan pola yang mereka pilih sendiri.

2. Studi kasus penggunaan drama atau teater sebagai media pemrosesan emosi dan interaksi sosial.

Drama dan teater telah terbukti sebagai alat terapi yang efektif. Metode seperti jarak dramatis membantu anak menyaksikan dan memahami perasaan mereka secara tidak langsung melalui karakter atau situasi, sehingga emosi yang rumit menjadi lebih mudah untuk diterima dan dimengerti. Di samping itu, terapi seni yang mengintegrasikan pendekatan teater dalam kelompok juga memperkuat kemampuan social seperti kerja sama, komunikasi, dan empati karena melibatkan percakapan, pergantian bicara, dan refleksi visual dalam kegiatan drama.

3. Intervensi melalui seni rupa dalam membangun narasi pribadi anak-anak dengan kesulitan komunikasi.

Kegiatan seni visual memberikan kesempatan bagi anak untuk menciptakan narasi pribadi serta menyusun cerita dalam format yang tampak. Dengan proyek seperti buku bergambar atau kolase, anak diberi kesempatan untuk merenungkan pengalaman, mengatur pemikiran, dan mengekspresikan perasaan. Penelitian yang sistematis menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu dalam pertumbuhan kreativitas, pengembangan narasi diri, dan peningkatan kesadaran emosi melalui penggunaan elemen simbolis dan stimulasi sensorik.

Seni terapi yang mencakup seni visual, drama, dan teater—merupakan cara komunikasi nonverbal yang efektif untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan berbicara atau autisme. Kesenian bukan sekadar alat untuk mengekspresikan diri, tetapi juga merupakan cara untuk mengolah emosi dan sebuah saluran yang membantu membangun cerita diri yang memperkaya interaksi sosial anak di sekolah.

C. Pengaruh Terapi Seni terhadap Relasi Sosial dan Empati ABK

1. Terapi seni kolaboratif (misalnya mural kelas) untuk meningkatkan interaksi dan kerja sama antara ABK dan teman sekelas.

Metode mural di kelas sebagai bentuk seni yang dikerjakan bersama menawarkan kesempatan untuk terjadinya interaksi yang signifikan antara anak dengan kebutuhan khusus dan teman-teman sekelasnya. Lewat kerja sama dalam seni visual, anak-anak belajar untuk berkolaborasi, menghargai gagasan orang lain, serta membangun rasa kepemilikan terhadap hasil karya kolektif. Pendekatan yang sama telah terbukti dapat memperbaiki inklusi sosial dalam kelompok yang inklusif: lingkungan multisensori seni dan musik "MusicTraces" menyatukan aktivitas melukis dan musik untuk meningkatkan kerja sama serta interaksi bagi anak dengan kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian lebih.

2. Dampak seni pertunjukan (musik, tari) dalam meningkatkan rasa percaya diri dan penerimaan sosial ABK.

Penelitian yang dilakukan oleh Athina Stamou et al. (2022) dalam Support for Learning melibatkan 42 siswa, termasuk 7 anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam program kombinasi musik dan tari selama enam minggu. Temuan penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa dalam tugas serta hubungan sosial antara ABK dan teman-teman sebayanya. Program ini terbukti mendukung peningkatan inklusi sosial karena musik dan tari berfungsi sebagai "daya tarik" untuk mendorong interaksi. Secara lebih umum, analisis meta dan uji klinis yang terstruktur menunjukkan bahwa terapi musik efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial, perhatian bersama, tatapan mata, dan empati pada ABK yang mengidap ASD. Musik tidak hanya mempengaruhi aspek emosional, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan pandangan positif terhadap diri sendiri dalam konteks sosial.

3. Perubahan persepsi teman sebaya terhadap ABK setelah keterlibatan dalam proyek seni bersama.

Penelitian tentang perubahan anggapan teman sebaya ketika anak berkebutuhan khusus terlibat dalam proyek seni masih terbatas, namun literatur yang berkaitan dengan seni pertunjukan bisa menjadi acuan. Contohnya, kesuksesan program "Flamingo Chicks" (ballet inklusif) di Inggris telah meningkatkan kepercayaan diri dan mengubah pandangan teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok biasa. Di samping itu, penelitian tentang dampak musik-terapi baik di lingkungan sekolah maupun klinis menunjukkan adanya peningkatan pandangan sosial di antara teman sebaya melalui peningkatan perhatian bersama dan interaksi yang positif.

Pendekatan	Efek Utama
Seni kolaboratif	Meningkatkan kerja sama, interaksi, dan rasa kepemilikan terhadap aktivitas kelompok.
Musik & tari	Mendorong keterlibatan, kepercayaan diri, pemrosesan emosional, dan inklusi sosial.
Persepsi sejawat	Melalui interaksi bersama di panggung seni, pandangan positif pada ABK meningkat.

D. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Menerapkan Terapi Seni

1. Pelatihan guru dalam menerapkan pendekatan seni sebagai strategi dukungan emosional bagi ABK.

Instruktur yang terlatih khusus dapat menggabungkan metode seni terapeutik yang sederhana dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari tanpa perlu menjadi seorang terapis profesional. Pelatihan semacam ini dapat meliputi cara

dalam memilih alat yang tepat, memahami ekspresi emosi siswa melalui hasil karya seni, serta membangun refleksi kelompok dengan berdiskusi tentang hasil karya tersebut. Misalnya, lokakarya dari Creative Inclusion (Portugal) menawarkan pelatihan menyeluruh selama beberapa hari, yang mempersiapkan para guru dengan teknik dalam menyelenggarakan sesi seni yang mendukung pertumbuhan emosional dan sosial siswa dengan kebutuhan khusus. Di samping itu, pelatihan ini juga membantu guru menumbuhkan sikap positif terhadap inklusi, yang terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan dalam mengajar di kelas yang beragam.

2. Integrasi program terapi seni ke dalam kurikulum inklusi di sekolah.

Mengintegrasikan elemen terapi seni secara terencana ke dalam kurikulum membantu memastikan bahwa aktivitas ini tidak hanya bersifat sambilan, tetapi menjadi komponen penting dalam proses belajar. Terapis seni di sekolah sering kali berkolaborasi dengan para guru kelas untuk menyisipkan sesi seni ke dalam rencana pelajaran, seperti menggunakan mandala untuk topik "keluarga" atau mengadakan drama sederhana terkait nilai karakter. Model integrasi seperti ini juga diterapkan oleh sekolah-sekolah di Singapura, contohnya Pathlight School, yang memiliki ruang seni dan musik yang khusus serta memasukkan kegiatan seni ke dalam jadwal mingguan bagi siswa. Intervensi semacam ini mempunyai kemampuan untuk secara konsisten meningkatkan pengaturan emosi dan rasa empati siswa.

3. Tantangan dan strategi sekolah dalam menyediakan ruang dan fasilitas seni yang ramah ABK.

Sekolah sering mengalami kekurangan dana, ruang, dan sumber daya manusia untuk mendukung program terapi seni. Beberapa tantangan yang sering muncul meliputi kurangnya ruang yang tenang, keterbatasan bahan seni yang dapat disesuaikan, dan pengajar yang belum mendapatkan pelatihan. Beberapa strategi yang bisa diterapkan adalah:

- Membangun sebuah ruang seni terapi yang serbaguna dengan pencahayaan yang lembut dan kebersihan yang bisa berfungsi sebagai ruang kelas biasa atau ruang seni tanpa kata secara bergantian.
- Mengumpulkan dana dan menjalin kerjasama dengan organisasi lokal, yayasan, atau lembaga swadaya masyarakat untuk mendapatkan alat seni yang disesuaikan dan pelatihan untuk pengajar.
- Memaksimalkan fungsi terapis seni untuk memberikan arahan kepada guru dan orang tua mengenai penerapan teknik-teknik sederhana sehari-hari seperti menggambar terarah, mandala, atau membuat kolase emosi.

Intervensi	Dampak dan Strategi
Pelatihan guru	Meningkatkan kepercayaan dan kemampuan mengidentifikasi kebutuhan emosional ABK
Integrasi ke kurikulum	Memberikan struktur alami dalam pembelajaran, meningkatkan keberlanjutan intervensi
Fasilitas & ruang seni ramah ABK	Meningkatkan aksesibilitas, kenyamanan, serta kolaborasi dengan pihak eksternal

KESIMPULAN

Pendekatan terapi yang menggunakan seni telah menunjukkan dampak besar dalam mendukung pertumbuhan emosional anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah. Melalui medium nonverbal seperti seni rupa, musik, tarian, dan teater, anak-anak ini dapat mengekspresikan perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata, menciptakan sebuah area yang aman dan mendukung untuk memproses emosi. Seni visual memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan bebas, musik membantu menenangkan dan menyeimbangkan emosi, dan kegiatan seni yang rutin mendukung peningkatan kontrol diri serta mengurangi ledakan emosi. Di samping itu, kolaborasi dalam terapi seni dan pertunjukan seni berkontribusi pada peningkatan interaksi sosial, pengembangan empati, dan penerimaan dari teman sebaya, sehingga memperkuat suasana inklusif.

Terkait dengan komunikasi, terapi seni berfungsi sebagai jembatan penting bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan bicara atau autisme untuk berbagi cerita pribadi dan membangun hubungan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran, menggambar, dan ekspresi visual lainnya dapat membantu anak-anak dalam memproses pengalaman emosional dengan cara yang aman.

Implementasi terapi seni yang efektif di lingkungan sekolah sangat tergantung pada peranan para guru dan kesiapan dari sekolah itu sendiri. Pelatihan untuk guru, penyesuaian program seni ke dalam kurikulum inklusi, serta penyediaan ruang dan fasilitas seni yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus merupakan hal-hal penting yang harus diperhatikan. Meskipun masih ada berbagai tantangan yang harus dihadapi, strategi kerja sama antara sekolah, orang tua, serta komunitas dapat menjadi jalan untuk menciptakan sistem dukungan emosional yang berkelanjutan melalui seni.

Secara keseluruhan, terapi seni bukan hanya merupakan cara yang kreatif, tetapi juga merupakan pendekatan pendidikan dan psikologis yang berpotensi besar untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus mencapai kesejahteraan emosional, keterampilan sosial, dan kualitas hidup yang lebih baik di sekolah yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadilah, M.N. & Zuhroh, L. (2023). Finger Painting untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus di Kelas Inklusi. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 3(2).
- Kurniawan, A. & Sulastri, D. (2023). Stimulasi Motorik Halus melalui Kegiatan Art Therapy Meronce bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Inovasi Sosial PKM*.
- Lavric, M. & Soponaru, C. (2023). Art Therapy and Social Emotional Development in Students with Special Educational Needs: Effects on Anxiety, Empathy, and Prosocial Behaviour. *Revista Românească pentru Educație Multidimensională*, 15(1), 606-621.
- Shofiana, et al. (2023). Analisis Peran Kegiatan Melukis terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal ASDKVI*.
- Fattore, L., et al. (2024). Emotional Regulation in Children with ASD through Drawing Therapy. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/39907929/>
- Mendiratta, S., & Malhotra, S. (2023). The effectiveness of music therapy in reducing anxiety in children with developmental disorders: A randomized controlled trial. *BMC Pediatrics*, 23(1), 180. <https://bmcpediatr.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12887-023-04101-2>
- Pereira, S. A., & Ribeiro, M. T. (2024). Systematic Review of Creative Arts Therapies in Emotional Regulation and Self-Control in Children with Special Needs. *International Journal of Developmental Neuroscience*, 35(2), 78-92.
<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11201401/>
- Playto.com. (2024). Managing Emotions Through Art Activities for Children. Retrieved from <https://playto.com/blog/managing-emotions-through-art-activities-for-children>
- Wikipedia contributors. (2025). Art therapy for non-verbal autism. In Wikipedia, The Free Encyclopedia. Retrieved April 2025, from https://en.wikipedia.org/wiki/Art_therapy#For_non-verbal_autism
- Alight Behavioral. (2024). How Art Therapy Enhances Communication in Autism. <https://alightaba.com/blog/how-art-therapy-enhances-communication-in-autism>
- Cadabam's Child Development Center. (2024). Art Therapy for Autism. <https://www.cadabamscdc.com/illnesses/art-therapy-for-autism>
- Ghosh, B. (2024). Art Therapy for Autism: Using Creativity to Foster Communication and Expression. EIEI Services. <https://eieiservices.com/art-therapy-for-autism-using-creativity-to-foster-communication-and-expression>
- Gilroy, J., Tipple, R., & Brown, C. (2014). Art therapy with children with Autism Spectrum Disorders: A review of clinical case descriptions. *The Arts in Psychotherapy*, 41(1), 1-7.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0197455614001087>
- National Center for Biotechnology Information (NCBI). (2025). The Impact of Art-Based Interventions on Emotional Regulation in Chinese Children with Autism. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/39907929>
- PubMed Central. (2023). Interventions through Art Therapy and Music Therapy in ASD: A Systematic Review. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/38929285>

- Verywell Health. (2023). Art Therapy for Autism. <https://www.verywellhealth.com/art-therapy-for-autism-260054>
- Wikipedia contributors. (2025). Drama therapy. In Wikipedia, The Free Encyclopedia. https://en.wikipedia.org/wiki/Drama_therapy
- Stamou, A., Humphrey, N., & Lendrum, A. (2022). The impact of music and movement-based activities on social inclusion in children with special educational needs: A case study from a mainstream school. *Support for Learning*, 37(3), 415-429. <https://nasenjournals.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/1467-9604.12420>
- Geretsegger, M., Elefant, C., Mössler, K. A., & Gold, C. (2014). Music therapy for people with autism spectrum disorder. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, Issue 6. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25053766>
- Faccio, F. M., & Stucchi, N. (2024). Enhancing Interaction in Inclusive Classrooms through Collaborative Mural Projects. *Education Sciences*, 14(4), 373. <https://www.mdpi.com/2227-7102/14/4/373>
- Flamingo Chicks - Inclusive Ballet. (2016). The inclusive ballet school: 'It's the one place she can be herself'. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/social-care-network/2016/jan/26/disability-children-ballet-dance-autism>
- Raffi, M., et al. (2024). MusicTraces: A Multisensory Approach to Inclusive Education through Collaborative Art and Music. arXiv preprint. <https://arxiv.org/abs/2402.06043>
- Creative Flair. (2023). Art Therapy in Schools. <https://blog.creativeflair.org/art-therapy-in-schools/>
- Digital Learning Edge. (2024). Challenges in Implementing Art Education for Special Needs. <https://digitallearningedge.com/art-education-for-special-needs/>
- Inclusive Teach. (2024). Therapy for Autistic Students: Staffing, Resources, and Strategies. <https://inclusiveteach.com/2024/09/17/therapy-for-autistic-students-staffing-resources-and-strategies/>
- Spiritual Arts Foundation UK. (2023). Integrating Art Therapy in Schools: Enhancing Student Well-being. <https://www.spiritualarts.org.uk/integrating-art-therapy-in-schools-how-art-based-approaches-are-enhancing-students-mental-health-and-well-being/>
- Number Analytics. (2024). Ultimate Guide to Art Therapy for Children with Special Needs. <https://www.numberanalytics.com/blog/ultimate-guide-art-therapy-children-special-needs>
- European School Education Platform. (2023). Creative Inclusion: Art Therapy for Special Needs Education. <https://school-education.ec.europa.eu/en/learn/courses/creative-inclusion-art-therapy-special-needs-education>
- Metáfora Art Therapy. (2022). Applications of Art Therapy in Special Education. <https://www.metafora-art-therapy.org/applications-of-art-therapy-in-special-education/>
- Wikipedia contributors. (2024). Pathlight School. In Wikipedia, The Free Encyclopedia. https://en.wikipedia.org/wiki/Pathlight_School
- Wikipedia contributors. (2024). Inclusive classroom. In Wikipedia, The Free Encyclopedia. https://en.wikipedia.org/wiki/Inclusive_classroom